

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan sektor industri secara global saat ini sangat menuntut untuk adanya pengaturan secara standar dalam sebuah laporan. Berbagai sektor industri menjadikan standar tersebut sebagai hal penting untuk daya saing, serta dapat memperoleh informasi yang sama bagi setiap pembacanya dan investor. Bagi investor kesamaan dalam standar laporan keuangan sangat memudahkan untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat terhadap investasi yang akan dipilih pada suatu industri untuk investor domestik maupun investor internasional. *International Financial Reporting Standard (IFRS)* merupakan implementasi dari terbantuknya kesamaan standar laporan terutama laporan keuangan secara mendunia.

Di Indonesia penerapan IFRS dipublikasikan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), secara organisasi yang merupakan tempat para akuntan di Indonesia, namun secara implementasi dan regulasi diawasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga pemerintah yang memiliki wewenang dalam pengaturan regulasi bagi perusahaan yang telah menjual sahamnya kepada publik. Ikatan Akuntan Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan telah mendatangi perjanjian kerjasama dengan IFRS dalam penerapan *International Financial Reporting Standard* untuk diadopsi penuh kepada semua industri yang *Go Public*.

Sebelumnya pada laporan keuangan masing-masing perusahaan yang *Go Public* telah memiliki Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Namun setelah munculnya IFRS tentu akan terjadinya perbedaan dengan SAK yang berlaku di Indonesia, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para regulator untuk mewujudkannya. Bagi perusahaan yang ada di Indonesia bukan hal yang mudah untuk melakukan transformasi dari SAK menjadi IFRS, dari tahun 2012 transformasi IFRS dilakukan dengan secara bertahap untuk diadopsi secara penuh oleh semua perusahaan yang ada di Indonesia dalam laporan keuangannya.

Pengadopsian akan mengubah standar akuntansi Indonesia yang sebelumnya mengacu pada *Rule Based* (berbasis aturan) menjadi *Principal Based* (berbasis prinsip). Di Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS dilakukan beberapa tahap. Adapun tahapan Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS adalah sebagai berikut:

1. Tahap Adopsi (2008-2011), meliputi aktiitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Pada tahun 2011, laporan keuangan telah mengalami sedikit perubahan. Perubahan yang paling terlihat dalam laporan laba rugi yang menjadi laporan laba rugi komprehensif. Mulai tahun 2011, pos luar biasa tidak lagi diperbolehkan. Karena tidak ada hal yang luar biasa (*extraordinary*). Pada tahun 2011, manajemen diharapkan memiliki manajemen risiko yang baik. Jika dahulu kejadian kebakaran atau bencana alam dicatat sebagai kerugian luar biasa pada akun yang terbakar. Sekarang jika terjadi kebakaran atau bencana alam dan aset masih tersisa, maka aset tersebut diturunkan nilainya (*impairment*).

Selain tidak adanya lagi pos luar biasa, saat ini muncul pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*). Dalam hal ini dikatakan pendapatan komprehensif lain karena pos-pos ini menampung peningkatan aset karena peningkatan ekuitas yang bukan karena transaksi oleh pemilik. Pos-pos yang menampung hasil revaluasi nilai wajar ini belum terealisasi (*unrealized*), maka tidak cocok masuk ke laba-rugi. Pos-pos ini juga tidak dimasukkan ke ekuitas karena memenuhi definisi pendapatan. Oleh karena itulah, pos-pos ini disendirikan dalam pendapatan komprehensif lain (dinamai dengan kata awal 'pendapatan'/'*income*', bukannya 'pendapatan atau beban', karena definisi yang sesuai dengan pendapatan).

Berdasarkan PSAK munculnya *other comprehensive income* berasal dari :

1. PSAK No. 10 tentang penjabaran laporan mata uang asing ke mata uang pelaporan.
2. PSAK No. 16 tentang revaluasi aset tetap ke nilai wajarnya.

3. PSAK No. 24 tentang program imbalan pasti yang terkait perubahan asumsi aktuarial.
4. PSAK No. 50 tentang investasi tersedia untuk dijual.
5. PSAK No. 55 tentang aktivitas lindung nilai dari *cash flow*.
6. PSAK No. 15 tentang aktivitas asosiasi

Implementasi transformasi dalam laporan keuangan berbasis IFRS sangat signifikan dalam mengatur struktur laporan keuangan seperti munculnya OCI di struktur laporan laba rugi yang bagian dalam laporan secara utuh. Sangat penting laporan laba rugi untuk disajikan secara tepat dan benar untuk informasi mengenai kemampuan sebuah perusahaan dalam menyajikan laba perusahaan secara nyata.

Penerapan IFRS dilakukan untuk semua sektor bisnis bagi perusahaan yang *Go Public*. Pada sektor industri barang konsumsi seperti makanan dan minuman, perusahaan rokok, perusahaan farmasi, kosmetik serta barang keperluan rumah tangga, dan perusahaan peralatan rumah tangga yang telah *Go Public* diwajibkan untuk menerapkan laporan yang berbasis IFRS agar perusahaan tersebut mempunyai daya saing yang sangat tinggi dan akan menjadi industri yang banyak diperhatikan oleh investor domestik maupun investor internasional. Perusahaan memiliki yang tercatat pada laporan laba rugi yang menggambarkan bahwa arus kas dimasa yang akan datang untuk menilai perkembangan bisnis di sektor industri barang konsumsi. Investor maupun calon investor sangat perlu sebuah informasi untuk mengambil sebuah keputusan investasinya untuk jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek. Implementasi IFRS memberikan ruang kepada pendapatan komprehensif lainnya, untuk disajikan dan

mengetahui keuntungan dan kerugian yang belum ataupun telah terealisasi seperti selisih kurs mata uang asing, penyesuaian program imbalan kerja / pensiun, investasi aset tersedia untuk dijual, lindung nilai arus kas, revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud dan bagian entitas asosiasi yang tercatat dalam OCI. Penggunaan *other comprehensive income* mempengaruhi sebuah penyajian informasi yang akan lebih terpisah sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

Menurut Kieso et al (2007), laporan laba rugi membantu para pemakai laporan keuangan memprediksi arus kas masa depan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Sektor industri yang ada di Indonesia yang telah *Go Public* harus mengiktuti IFRS. Sektor pada industri keuangan seperti perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan perusahaan lainnya harus mempunyai daya saing yang tinggi agar menarik perhatian investor. Laba perusahaan yang tercatat dalam laporan laba rugi perusahaan sangat memberikan gambaran bagi arus kas dimasa depan untuk menilai perkembangan bisnis pada sektor tersebut. Bagi investor atau calon investor informasi tersebut sangat penting untuk keputusan investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

OCI sebagai penerapan dari IFRS tidak bias lepas dari sebuah laporan perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan serta Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai regulator harus terus memberikan pemahaman transformasi dari Standar Akuntansi Keuangan menjadi penerapan IFRS secara penuh. Pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus melakukan transformasi pelaporannya sejak tahun 2012 secara penuh.

OCI bagian dari laporan laba rugi perusahaan sangat penting dalam penyajian sebuah laporan arus kas yang belum terealisasi secara akurat, karena secara struktur dapat mempengaruhi hubungan informasi dengan harga saham sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan return nilai saham sektor industri barang konsumsi. Saat ini pertumbuhan industri barang konsumsi terus membaik, Karena sifatnya konsumtif dan disukai banyak orang. Dari sebanyak lima dari enam emiten terbesar mencatatkan peningkatan pada emiten indeks konsumen, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor konsumen merupakan kontributor terbesar di semua sektor. Semua saham dari emiten ini akan menjadi sebuah pilihan yang tepat karena hingga kini masih memperlihatkan potensi peningkatan.

Tumbuhnya industri barang konsumsi menjadikan semua perusahaan ini banyak perhatian dari para investor lokal maupun investor internasional, sehingga bukan dari kinerja operasionalnya saja tetapi kinerja pelaporan yang baik dan implementasi IFRS harus dilakukan agar laporan yang akan dihasilkan menjadi transparansi serta mengikuti standar internasional. Penerapan IFRS sangat penting bagi semua perusahaan agar kinerja pelaporannya akan terus terjaga. Standar pelaporan yang baik secara internasional menjadikan perusahaan terus tumbuh sehingga tidak hanya investor lokal tetapi investor internasional juga akan tertarik berinvestasi.

Penelitian tentang *other comprehensive income* pernah dilakukan oleh Ahmar dan Mulyadi (2016), Bratten *et al.* (2016). Ahmar dan Mulyadi (2016) menemukan bahwa terdapat perbedaan penyajian perkembangan OCI pertahun selama tahun 2012-2015, dengan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Bretten *et al.* (2016) menemukan bahwa penyajian OCI yang diakibatkan penyesuaian nilai wajar mampu memprediksi kinerja bank.

Du *et al.* (2015) menemukan bahwa investor lebih memilih penyajian OCI dalam format satu pernyataan (gabungan) dibandingkan format dua pernyataan (terpisah). Pentingnya penyajian oci dan standar terkait dengan hal tersebut pernah diteliti oleh Ress dan Shane (2012), Chambers (2011), dan Concarov dan Hodson (2011). Sedangkan Fredzal dan Szytya (2013) menemukan bahwa penyajian OCI tidak berhubungan ukuran perusahaan pada sampel perusahaan di Warsaw stock pada tahun 2012. Bukti empiris lain terkait dengan peran OCI adalah kemampuannya mempengaruhi manajemen laba. Hal tersebut dibuktikan oleh Lin dan Rong (2015) dan Lestari (2013).

**Tabel 1.1**  
**Rangkuman Penelitian Sebelumnya**

No.	Nama Peneliti	Rangkuman
1.	Ahmar dan Mulyadi (2016)	Ada perbedaan penyajian OCI dan nilai OCI selama tahun 2012-2015.
2.	Bratten <i>et al.</i> (2016)	Penyajian OCI pada bank yang disebabkan implementasi nilai wajar dapat memprediksi kinerja bank.
3.	Du <i>et al.</i> (2015)	Investor lebih memilih penyajian OCI dalam format satu pernyataan (gabungan) dibandingkan format dua pernyataan (terpisah).
4.	Wei (2014)	Implementasi penyajian dan pengungkapan OCI dengan berdasar pada IAS ( <i>International Accounting Standards</i> ) berbeda dengan FASB ( <i>Financial Accounting Standard Board</i> ) standar yang dikeluarkan.

No.	Nama Peneliti	Rangkuman
5.	Wahyu dan Praptoyo (2014)	Investigasi tentang penyajian OCI di laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia di dominasi oleh metode penyajian gabungan, pada penelitian tersebut di observasi 3 jenis metode penyajian yaitu gabungan, terpisah, ekuitas.
6.	Jordan dan Clark (2014)	Berdasarkan pengamatan pada perusahaan dengan kategori Fortune 1000 di temukan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik tidak cenderung melaporkan OCI investor , namun peneliti menemukan pentingnya penyajian OCI yg terstandarisasi termasuk adanya informasi laba komprehensif per share.
7.	Frendzel dan Szychtya (2013)	Penyajian nilai OCI tidak berhubungan dengan perusahaan hal tersebut dapat diketahui dari pengelompokan perusahaan berdasarkan ukurannya di Warsaw <i>stock exchange</i> ditemukan tidak ada perbedaan penyajian OCI pada tahun 2012.
8.	Lin dan Rong (2012)	Pada 319 sampel perusahaan di Hongkong di Bursa Efek Shanghai ditemukan adanya bukti empiris bahwa OCI mempengaruhi manajemen laba.
9.	Rees dan Shane (2012)	Mengungkapkan pentingnya menetapkan standar yang berterima umum dan baku untuk penyajian pengukuran dan penilaian OCI.
10.	Goncharov dan Hodgson (2011)	Pemberlakuan penyajian OCI ada 16 negara di eropa memberikan dampak bahwa perlu di terbitkan pedoman terkait dengan hal tersebut agar ada keseragaman informasi dan cara pengukurannya.

Berdasarkan pada semua uraian pembahasan yang terdapat pada latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui *other comprehensive income* pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri barang konsumsi pasca adopi IFRS periode 2012-2016. Judul dari penelitian ini **“Analisis Penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016”**.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun perumusan masalah yang muncul yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* selisih kurs mata uang asing pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* penyesuaian program imbalan kerja / pensiun pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* perubahan investasi aset tersedia untuk dijual pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
4. Apakah terdapat perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* lindung nilai arus kas pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
5. Apakah terdapat perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
6. Apakah terdapat perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* asosiasi pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?

7. Apakah terdapat perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* selisih kurs mata uang asing pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
8. Apakah terdapat perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* penyesuaian program imbalan kerja / pensiun pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
9. Apakah terdapat perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* perubahan investasi aset tersedia untuk dijual pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
10. Apakah terdapat perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* lindung nilai arus kas pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
11. Apakah terdapat perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
12. Apakah terdapat perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* asosiasi pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?
13. Bagaimana metode penyajian *other comprehensive income* pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubung dengan permasalahan yang ada, penyajian laporan pendapatan komperhensif lain penting dalam memberikan informasi bagi investor sehingga sangat diperlukannya penelitian ini. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* selisih kurs mata uang asing pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
2. Menganalisis perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* penyesuaian program imbalan kerja / pensiun pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
3. Menganalisis perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* perubahan investasi aset tersedia untuk dijual pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
4. Menganalisis perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* lindung nilai arus kas pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
5. Menganalisis perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
6. Menganalisis perbedaan dalam nilai *other comprehensive income* asosiasi pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

7. Menganalisis perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* selisih kurs mata uang asing pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
8. Menganalisis perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* penyesuaian program imbalan kerja / pensiun pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
9. Menganalisis perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* perubahan investasi aset tersedia untuk dijual pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
10. Menganalisis perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* lindung nilai arus kas pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
11. Menganalisis perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
12. Menganalisis perbedaan dalam penyajian *other comprehensive income* asosiasi pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.
13. Menganalisis metode penyajian *other comprehensive income* pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini sangat diharapkan berguna dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara akademisi maupun praktisi.

##### 1. Peneliti

Dapat mengetahui nilai, penyajian dan metode *other comprehensive income* pada sektor industri barang konsumsi (dalam penelitian ini yang menjadi pengukuran adalah selisih kurs, program imbalan kerja, program imbalan kerja, investasi yang tersedia untuk dijual, lindung nilai arus kas, revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud, dan asosiasi).

##### 2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi saran terhadap kajian atau lainnya tentang penyajian OCI dan komponen berdasarkan sub sektor industrinya, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### 3. Praktisi

Secara praktek diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan atau emiten dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam menentukan kebijakan serta penyajian untuk OCI dan komponennya berdasarkan sub sektor industrinya.

## **1.5 Sistematika Penulisan SKRIPSI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisikan sub bab Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan. Gambaran subyek penelitian menjelaskan tentang populasi dan kriteria sampel yang akan diteliti. Analisis Data menjelaskan tentang analisis deskriptif variabel yang diteliti dan hasil uji hipotesis yang telah diajukan.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Selain itu, terdapat keterbatasan penelitian yang merupakan hal-hal yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti baik secara teoritik, metodeologis, ataupun teknis. Sub bab terakhir yaitu saran yang merupakan implikasi hasil penelitian baik pihak-pihak yang terkait maupun peneliti selanjutnya.

